

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang berlatar belakang dengan masyarakat yang beragam. Oleh karena itulah penduduk yang ada di Indonesia berasal dari bermacam-macam suku, adat, norma, agama, bahasa serta seni dan budayanya. Perbedaan yang beragam tersebut tidak membuat Indonesia menjadi pecah. Sebaliknya Indonesia bersatu dan saling melengkapi. Keragaman tersebut juga dikarenakan letak permukaan bumi yang menghasilkan keelokan dari alam sehingga banyak orang dari luar datang untuk berwisata di Indonesia bahkan ada yang memilih untuk menetap di Indonesia sehingga membuat mereka harus saling beradaptasi dan mendekatkan diri dengan budaya yang ada.

Setiap budaya yang ada di suatu daerah pasti berhubungan dengan penduduk yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna. Manusia diberikan akal untuk berfikir, kepercayaan untuk percaya pada orang lain, serta tenaga untuk mengusahakan segala sesuatu yang harus diusahakan untuk keberlangsungan hidup. Manusia yang beragam memiliki kebiasaan yang beragam pula. Ada meninggal dengan dikebumikan di tanah, ada yang di bakar memakai api, ada yang berpakaian tertutup, ada pula yang nyaman dengan pakaian terbuka. Segala sesuatunya tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya budaya yang sudah ada semenjak dahulu kala dan berpengaruh dalam perkembangan manusia (Riswan.R,2018).

Penduduk pesisir yang bertempat tinggal di daerah pinggiran pantai berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan. Mereka menganggap bahwa laut adalah sumber kehidupan utama bagi mereka karena dari laut mereka bisa mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut merupakan bagian dari hubungan antara manusia dengan alam yang menjadikan mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan penguasa laut sebaik mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut tidak diherankan bila masyarakat pesisir masih mengenal tradisi *upacara mangure lawik*.

Laut adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang didalamnya menyimpan banyak kekayaan alam seperti ikan. Laut memiliki sifat yang sangat tidak pasti mengharuskan masyarakat khususnya nelayan mempersiapkan diri agar dapat menghadapi tantangan selama berada di laut. Mengetahui hal itu, selain dari segi pengetahuan dalam membaca cuaca, nelayan juga seperti diwajibkan menyiapkan diri dari segi supranatural agar kemurahan alam selalu berpihak pada mereka. Karena adanya kepercayaan terhadap laut dan makhluk gaib tersebutlah maka mereka membuat tradisi yang dikenal dengan *Mangure Lawik*.

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan budaya sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dengan budaya tersebut. Di dalam tradisi dan kebudayaan terdapat gagasan, simbol, dan nilai-nilai yang tidak dapat terpisahkan dari manusia. Daerah yang identik dengan perkampungan biasanya aktifitas yang mereka lakukan masih bersifat ritual dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Setiap daerah memiliki tradisi dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing dan biasanya

dituangkan dalam bentuk upacara. Ritual adalah suatu kegiatan atau kebiasaan dengan tujuan mensucikan. Lewat ritual kita dapat mempertahankan mitos, adat sosial dan agama. Ritual dapat berbentuk pribadi dan dapat juga berbentuk kelompok. Biasanya rangkaian ritual terdiri dari doa, tarian, drama, dan kata-kata.

Masyarakat daerah pesisir pantai kota Sibolga termasuk orang-orang yang menjunjung tinggi adat istiadat. Pada dasarnya, masyarakat pesisir berpikir bahwa hakikat keharmonisan antara kehidupan “langit” (alam gaib) dan kehidupan di bumi (alam dunia nyata). Mereka percaya bahwa alam semesta ini sebagai akibat dari inkarnasi kekuatan alam. Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan oleh masyarakat pesisir Kota Sibolga didasari atas adanya kekuatan gaib. Dan masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat. baik berupa ritual kematian, ritual pernikahan, ritual syukuran atau slametan, ritual kepercayaan pada alam dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1).

Dalam kegiatan ritual hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992:131).

Pada umumnya kegiatan ritual dilakukan jika masyarakat sekitar tersebut telah mempercayai kebudayaan. Kegiatan ritual dilakukan oleh sekelompok

masyarakat dengan tujuan perawatan atau pemeliharaan. Kegiatan ritual juga bisa merujuk atas permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam aktifitas mereka sehari-hari. Kegiatan ritual lebih dekat dengan penguasa gelap karena bentuk komunikasinya yang mereka bangun. Sama halnya dengan upacara tradisi ritual *upacaraMangure Lawik di Daerah Pesisir Sibolga*. Mereka menganggap bahwa roh baik dan roh jahat masih terdapat pada kawasan laut. Sehingga mereka melakukan tradisi adat agar aktifitas mereka selama mereka di laut dalam mencari ikan dapat dilindungi oleh penguasa baik yang ada di laut.

Pada umumnya tradisi *mangure lawik* dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal didaerah pesisir dimana sumber penghidupannya sebagai nelayan. Jika mengingat sejarah, pada zaman dahulu masyarakat menganut paham animisme dan dinamisme dengan tujuan membina interaksi masyarakat dengan penguasa alam. Tantangan hidup yang dialami masyarakat adalah pemicu faktor utama mereka mempercayai keyakinan terhadap roh yang sudah meninggal, pohon besar, penguasa laut dan bumi. Adanya paham ajaran agama dari budaya lain juga membawa perubahan dalam penyajian suatu tradisi.

Dalam kebudayaan masyarakat Pesisir tidak hanya saat pernikahan dan kematian yang memiliki struktur ritual tetapi dalam proses pengharapan kepada alam agar selalu mengalami kebaikan dengan alam. Kebudayaan tradisional yang ada di masyarakat Sibolga salah satunya ialah tradisi *Mangure lawik*. Tradisi *Mangure Lawik* mengalami perjalanan yang cukup lama sehingga mempunyai fungsi dan manfaat untuk masyarakat yang

mempercayainya. Pada umumnya perkembangan zaman yang sangat pesat membuat banyak perubahan dalam bentuk tata cara tradisi namun manfaat serta implikasinya terhadap lingkungan dan masyarakat yang tidak berubah.

Antara masyarakat dengan budaya saling berhubungan satu sama lainnya, hal tersebut dikarenakan budaya merupakan bagian dari cara manusia untuk tetap hidup dan dapat berkembang. Budaya dapat di teruskan untuk generasi selanjutnya. Adanya budaya juga dikarenakan unsur agama. Unsur politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, serta karya seni. Serupa dengan budaya, bahasa juga yang sangat penting dalam kehidupan, hal tersebut mengakibatkan orang-orang beranggapan bahwa budaya bersifat warisan dan turun temurun. Saat seseorang sedang berupaya untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya, hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa budaya adalah yang harus di pelajari. Hal tersebut telah menjelaskan bahwa budaya sangat memiliki hubungan yang penting dalam perilaku manusia (Khusnul, 2017:12).

Itulah sebabnya nilai budaya dianggap sebagai konsep yang penting bagi masyarakat tradisional. Oleh sebab itu, point yang sangat dasar dari hidup manusia dan menjadi pegangan dalam kehidupan. Koejaningrat mengemukakan pendapat bahwa nilai budaya suatu saat bisa berubah-ubah. Nilai budaya di produksi, dipertahankan, dan dibicarakan lewat media seperti; pendidikan, ekonomi, organisasi upacara ritual. Tarian dan lain sebagainya. Kebudayaan tersebut dapat terganti jika masyarakat setempatnya tidak memerhatikan kebudayaan (Hasdin,2014:4).

Sehingga, kebudayaan adalah sesuatu yang berpengaruh dengan ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Jika dihubungkan dengan dunia yang dijalankan setiap hari budaya tersebut bersifat abstrak (Muhtamar,2014:15). Kebanyakan dari manusia menerima warisan budaya nenek moyang. Warisan tersebut biasanya berupa gagasan, ide nilai terhadap benda, warisan tersebut adalah bagian dari kehidupan manusia untuk selalu menjaga nilai serta fakta kebenaran yang ada. Jika interaksi sosial budaya menyebar sangat luas maka yang terjadi adalah makin luas pula perkembangan budaya tersebut. jika manusia dapat mengembangkan budaya tersebut maka makin besar kesempatan masyarakat setempat untuk memperkenalkan budayanya dengan khalayak umum.

Dari berbagai penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang mengubah pengetahuan dan didalamnya terdapat ide atau gagasan sehingga kebudayaan tersebut sifatnya abstrak. Dan wujud dari kebudayaan adalah berupa benda yang sifatnya nyata, seperti perilaku, bahasa, peralatan hidup, agama, seni dan lainnya yang bertujuan untuk membantu manusia untuk dapat bertahan hidup. Budaya ada karena adanya berbagai unsur yang sulit, termasuk agama, politik, adat, bahasa dan lainnya.

Dari fenomena sosial budaya diatas ada banyak teori yang beranggapan bahwa masyarakat dan kebudayaan tersebut adalah tanda, tanda dimaksud adalah tanda dengan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem, aturan, konvensi yang membuat tanda tersebut berarti, Preminger dkk (Ratih,2016:1).

Sepemikiran dengan pendapat diatas, Pateda (dalam Ode, 2014:30) berpendapat bahwa semiotik dari segi kultural. Pateda mengemukakan bahwa semiotik merupakan tanda yang digunakan dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Masyarakat adalah makhluk sosial mempunyai sistem budaya tertentu dengan turun temurun dan selalu dihormati. Budaya yang terdapat pada masyarakat memakai tanda-tanda tertentu yang dapat membedakannya dengan masyarakat yang lain.

Dari bermacam defenisi budaya dan semiotik yang sudah dijelaskan berkaitan dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu, *mangure lawik*. *Mangure lawik* dari daerah kota Sibolga Sumatera Utara, menyimpan banyak aset kebudayaan. Didalam upacara *mangure lawik* terdapat ragam budaya lainnya seperti kuliner, wisata, pendidikan, tari, dan lainnya. selain itu daerah Sibolga memiliki beragam kebudayaan yang sangat luar biasa salah satunya ialah peninggalan budaya di bidang laut yang dikenal dengan sebutan *mangure lawik*.

Mangure lawik Merupakan sebuah ritual tradisional budaya telah dilakukan oleh masyarakat Sibolga dan sekitarnya pada masa lalu untuk menunjukkan rasa syukur dan meminta berkah kepada alam (penguasa) laut dengan bentuk 'seserahan' kurban yang dihanyutkan ke lautan.

Saat ini dapat diamati bahwa Sibolga–Tapteng mengalami beberapa masalah dari berbagai aspek kehidupan yang saling terkait, antara lain sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi. Terdapat permasalahan ekologi di Sibolga–Tapteng yang memiliki wilayah laut, yaitu kerusakan tidak lagi menjadi sarang atau berkumpulnya ikan, sehingga nelayan tradisional kesulitan untuk

mencari ikan. Sedangkan nelayan yang lebih besar dengan kapalnya, dapat mencari ikan hingga di lautan lepas. Hal ini terjadi karena masa lalu industri perikanan yang kelam, kurangnya kesadaran keberlanjutan terhadap lingkungan laut, sehingga penggunaan pukat harimau/rawl dan bom menjadi sesuatu yang 'dibenarkan'.

Aspek budaya juga mengalami pola yang sama dengan ekologi, yaitu penurunan atau mulai 'menghilangnya' sebagai akibat dari kurangnya pelaksanaan di kehidupan sehari-hari dan tindakan pelestarian melalui pendidikan formal dan informal. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga isu strategis yang dihadapi oleh Sibolga-Tapteng:

1. Pengenalan kembali tentang sejarah pembentukan dan budaya Sibolga-Tapteng;
2. Pengembangan industri pariwisata dan kreatif di Sibolga;
3. Degradasi sumber daya alam laut yang perlu diremajakan kembali.

Dibalik permasalahan tersebut, terdapat potensi yang sangat besar berupa sumber daya alam dan budaya di Sibolga-Tapteng yang juga sangat beragam dan berpotensi untuk dikelola menjadi sebuah produk kreatif baik itu berupa benda maupun tak benda seperti event/festival.

Kota Sibolga yang berpenduduk 86.441 jiwa ini ditopang oleh beberapa sektor, yaitu pertanian/perikanan 28,58%, perdagangan 57%, dan perhotelan/restaurant 14,42% (sumutprov.go.id, 2013). Berjarak kurang lebih 350 km dari ibu kota Sumatera Utara dan mempunyai wilayah seluas 3.536 Ha (35,36 km²) yang terdiri dari 1.126,67 Ha daratan Sumatera, 238,32 Ha daratan kepulauan dan 2.171,01 Ha lautan.

Kota Sibolga adalah salah satu daerah yang letaknya di Provinsi Sumatera Utara yang mana penduduknya berasal dari berbagai macam suku. Kota Sibolga lebih dikenal dengan semboyan “Negeri Berbilang Kaum”. Menurut administrasi kota Sibolga berasal empat kecamatan, yaitu: kecamatan Sibolga Kota, kecamatan Sibolga, kecamatan Sibolga Utara, Kecamatan Sambas, dan kecamatan Sibolga Kebudayaan.

Melaksanakan memanfaatkan potensi sekaligus menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi melalui kolaborasi dan sinergitas antara komunitas, pemerintah, dan swasta. Kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pariwisata dan industri kreatif. Pelestarian budaya yang juga terkait dengan konteks ekologi dan ekonomi dapat menjadi daya tarik wisata bagi Sibolga–Tapteng. Dibutuhkan beberapa event dengan konsep yang otentik, menarik bagi masyarakat dan wisatawan. Rangkaian acara/festival di Sibolga di harapkan dapat meningkatkan ekosistem pariwisata dan kreatif di Sibolga–Tapteng dengan memanfaatkan pengembangan pariwisata di Danau Toba secara langsung dan upaya promosi dengan target wisatawan nusantara di seluruh Indonesia.

Dikarenakan adanya beberapa faktor yang dilarang oleh agama dalam upacara *mangure lawik* yang lama maka dilakukan beberapa perubahan. Atas dasar kepedulian terhadap budaya dan lingkungan pemuda-pemuda kota Sibolga membentuk sebuah acara Agar upacara *mangure lawik* bisa kembali dilaksanakan. Semakin jarang nya ritual ini dilakukan akhirnya turut menurunkan apresiasi masyarakat terhadap kelestarian laut dan bahkan banyak warga masyarakat tidak mengenal lagi ritual tradisional ini (terakhir

di lakukan pada tahun 2004). Beberapa perubahan konteks dan makna dilakukan kerana perubahan pemahaman dan keyakinan masyarakat dan menghindari kesalahan pemaknaan. Perlu di lakukan perumusan 'bentuk' baru dari ritual ini dengan makna, tujuan, dan prosesi yang sama. Agar relevan dalam konteks sosial masyarakat Sibolga Tapteng pada masa ini. Inovasi, kreativitas, dan komunikasi yang intensif menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini.

Dengan ini peneliti tertarik untuk menganalisis upacara *mangure lawik* dengan memberikan perbedaan antara yang lama dengan yang baru menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian yang mengkaji mengenai analisis semiotik sebelumnya pernah diteliti oleh Danella Cecilia Cahyani Br Tarigan 2018. Penelitian tersebut mengenai pengobatan Tradisional dengan judul *Analisis Semiotika Pada Ritual Pengobatan Tradisional Tionkok di Kelenteng Kera Sakti Delitua*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa proses ritual pengobatan tradisional Tionkok di kelenteng Kera Sakti dimulai dengan memukulgendang dan membunyikan lonceng, sembahyang, memakai seragam kebesaran, hutco berdoa, memberikan rezeki, proses pengobatan, arakarak Dewa Sun Go Kong dan pemulangan Dewa; (2) Makna ritual pengobatan tradisional Tionkok adalah untuk memberi perlindungan, kesehatan, kemakmuran, ketentraman dan mengusir roh jahat.

Penelitian lain oleh Fifie Febryanti Sukman 2014. Penelitian tersebut mengenai analisis Semiotik, dengan judul *Makna Simbolik Tari Paolle Dalam*

Upacara Adat Akkawaru Di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa Tari Paolle yang dilaksanakan pada upacara adat Akkawaru yang ditarikan oleh kelompok yang terdiri dari gadis yang masih belia tidak mengurangi nilai sakral yang telah menjadi hakikat dari Tari Paolle. Tari Paolle merupakan tuntunan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Gantarangeke sehingga masyarakat tidak mempermasalahkan teks Tari Paolle yang ditarikan oleh kelompok dari Kecamatan Eremerasa. Simbol-simbol yang hadir dalam upacara adat Akkawaru seperti pada teks Tari Paolle bermakna tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan simbol-simbol yang terdapat pada kelengkapan upacara bermakna yaitu representasi Sulapa Appa sebagai makrokosmos dan mikrokosmos.

Dari penelitian diatas, penulis lain berfokus pada objek yang berbeda dengan peneliti ini, yaitu upacara *mangure lawik* dengan teori Charles Sanders Pierce dari Trikotomi. Sedangkan pada penelitian yang lain hanya berfokus pada makna lambangnya saja. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang trikotomi semiotika Charles Sanders Pierce maka penulis mengangkatnya ke dalam bentuk skripsi dengan judul “*Analisis Semiotik pada Upacara Mangure Lawik Pesisir Sibolga.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian. Tujuan baru indentifikasi masalah agar penelitian dapat berjalan dengan baik serta jelas arahnya sehingga tidak terjadi hal yang ambigu dalam pembahasan

penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang yang ada, ditemukan beberapa masalah yaitu:

1. Pada upacara *mangure lawik* yang lama dengan yang baru terdapat permasalahan perbedaan pandangan ditengah masyarakat sehingga terjadi pro dan kontra.
2. Menimbulkan pertanyaan ditengah masyarakat mengenai *mangure lawik* yang baru

1.3 Batasan Masalah

Demi kemudahan dalam penulisan skripsi ini, maka sangat diperlukan pembatasan ruang lingkup dari masalah yang akan dianalisis pada kajian ini. Agar pembahasan pada skripsi ini jelas dan berjalan searah penulis membatasinya dengan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dengan kategori trikotomi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka Penulis merumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *mangure lawik* di daerah pesisir Sibolga?
2. Bagaimana makna upacara *mangure lawik* berdasarkan teori trikotomi Charles Sanders Peirce?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengarah pada permasalahan sesuai yang sudah dirumuskan penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memberikan kejelasan tentang *mangure lawik* yang ada di Pesisir Sibolga.

1. Untuk mengidentifikasi *mangure lawik* di Pesisir Sibolga berdasarkan teori Charles Sanders Pierce dari segi trikotomi pertama.
2. Untuk mengidentifikasi *mangure lawik* Pesisir Sibolga berdasarkan teori Charles Sanders Pierce dari segi trikotomi kedua.
3. Untuk mengidentifikasi *mangure lawik* di Pesisir Sibolga berdasarkan teori Charles Sanders Pierce dari segi trikotomi ketiga.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membrikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai suatu pengetahuan untuk mencari dan menganalisis kebenaran informasi pada upacara *mangure lawik*.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bentuk kektitisan terhadap kebudayaan/upacara/tradisi dan lainnya agar tidak hilang begitu saja.